

## Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MTsN 7 Malang

<sup>1</sup>Isma Mufidah, <sup>2</sup>Fita Mustafida, <sup>3</sup>Eko Setiawan, <sup>4</sup>Dian Mohammad Hakim

<sup>1,2,3&4</sup> Universitas Islam Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[ismamufidah02@gmail.com](mailto:ismamufidah02@gmail.com), <sup>2</sup>[fita.mustafida@unisma.ac.id](mailto:fita.mustafida@unisma.ac.id)

<sup>3</sup>[ekosetiawan@unisma.ac.id](mailto:ekosetiawan@unisma.ac.id), <sup>4</sup>[Dian.mohammad@unisma.ac.id](mailto:Dian.mohammad@unisma.ac.id)

**Abstract.** *The cultivation of the Rahmatan lil-'Alamīn Student Profile has become an essential agenda in strengthening character education within the Merdeka Curriculum, particularly in madrasahs that play a strategic role in fostering moderate, inclusive, and ethically grounded Islamic values. This study aims to analyze the Rahmatan lil-'Alamīn values, values are integrated into the instructional, the assessment practices and student profiles embedded in the teaching of Akidah Akhlak at MTsN 7 Malang. Employing a qualitative case study design, data were collected through classroom observations, interviews with teachers and school leaders, and document analysis of curriculum materials and instructional plans. Data were analyzed using techniques of data reduction, data display, conclusion drawing, and triangulation to ensure credibility. The findings reveal that ten key Rahmatan lil-'Alamīn values are integrated into both the planning and implementation of instruction through collaborative strategies, role modelling, case-based learning, and P5PPRA project activities. However, character assessment within intrakurikular learning remains limited and is largely conducted through cocurricular programs. This study contributes to the understanding of how character values are embedded in Islamic education and highlights the need to strengthen formative assessment practices in Akidah Akhlak instruction. It concludes that cultivating a Rahmatan lil-'Alamīn student profile requires a comprehensive and continuous approach that aligns planning, practice, and assessment, and recommends future research across broader madrasah contexts and longitudinal designs to capture developmental character trajectories more fully.*

**Keywords.** *Rahmatan lil-'Alamīn; Akidah Akhlak; Character Education; Merdeka Curriculum; Islamic Education*

**Abstrak.** Pembentukan Profil Pelajar *Rahmatan lil-'Alamīn* menjadi agenda penting dalam penguatan karakter peserta didik pada era Kurikulum Merdeka, terutama di madrasah yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan berkeadaban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *Rahmatan lil-'Alamīn*, integrasi nilai, serta pelaksanaan asesmen dan profil pelajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan pimpinan madrasah, serta analisis dokumen kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, verifikasi data, serta triangulasi untuk menjaga kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh nilai utama *Rahmatan lil-'Alamīn* terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui strategi kolaboratif, keteladanan, studi kasus, dan kegiatan proyek P5PPRA, meskipun asesmen nilai karakter pada ranah intrakurikuler masih terbatas dan lebih banyak dilakukan melalui kegiatan kokurikuler. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pola integrasi nilai karakter dalam pendidikan agama serta mengidentifikasi kebutuhan penguatan asesmen

formatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Disimpulkan bahwa pembentukan profil pelajar *Rahmatan lil-'Ālamīn* memerlukan pendekatan komprehensif yang menyatukan perencanaan, praktik, dan asesmen secara berkesinambungan, dengan rekomendasi penelitian lanjutan pada konteks madrasah yang lebih luas dan desain longitudinal untuk memahami perkembangan karakter secara lebih mendalam.

**Kata kunci.** *Rahmatan lil-'Ālamīn*; Akidah Akhlak; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam

## A. PENDAHULUAN.

Pembentukan profil pelajar yang berkarakter religius, moderat, dan berwawasan kebangsaan merupakan tujuan fundamental pendidikan nasional dan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kebijakan pendidikan terkini, konsep Profil Pelajar Pancasila yang diperkaya dengan nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn* menegaskan bahwa dimensi keagamaan, kemanusiaan, kebinekaan, dan kecakapan abad ke-21 harus terinternalisasi secara utuh dalam proses pembelajaran, termasuk pada satuan pendidikan madrasah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Sejalan dengan itu, Kementerian Agama melalui kebijakan Moderasi Beragama menempatkan madrasah sebagai ruang strategis pembentukan sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Kementerian Agama RI, 2019).

Meskipun kerangka kebijakan dan tujuan kurikulum telah dirumuskan secara normatif, persoalan mendasar yang masih mengemuka adalah kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Kurikulum menekankan internalisasi nilai moderasi beragama, kebinekaan, dan penguatan karakter, namun dalam praktiknya nilai-nilai tersebut belum selalu terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen pembelajaran. Akibatnya, pembentukan profil pelajar yang diharapkan sering kali belum tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak sejatinya memiliki posisi strategis dalam mewujudkan nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn*, karena mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keimanan dan akhlak, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks madrasah negeri yang heterogen secara sosial-budaya, seperti MTsN 7 Malang, tantangan ini menjadi semakin signifikan. Keberagaman latar belakang peserta didik menuntut praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang mampu menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Integrasi nilai-nilai Islam moderat dan *Rahmatan lil-'Ālamīn* sering kali bersifat insidental, bergantung pada inisiatif guru, dan belum terstruktur secara konsisten dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, serta asesmen (Mustaghfiroh, 2020; Fauzi & Ramdhani, 2021). Temuan penelitian di lingkungan PAI juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan, sementara dimensi reflektif, afektif, dan sosial belum mendapat porsi yang memadai (Sodiq, 2022; Lutfi, 2020). Kajian-kajian PAI di lingkungan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang turut mengonfirmasi bahwa lemahnya integrasi nilai dan asesmen karakter menjadi salah satu faktor penghambat terbentuknya profil pelajar yang moderat dan berkepribadian utuh (Azizah, 2021; Rahmawati, 2022).

Permasalahan juga tampak pada aspek asesmen pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa asesmen Akidah Akhlak masih didominasi oleh pengukuran pengetahuan, sementara indikator sikap, empati, toleransi, dan kepedulian sosial belum dirumuskan secara operasional dan terukur (Rahmawati, 2022). Kondisi ini menyebabkan

capaian pembentukan karakter tidak dapat dievaluasi secara objektif dan berkelanjutan, sehingga asesmen belum berfungsi sebagai instrumen refleksi dan penguatan nilai.

Di sisi lain, sebagian besar kajian tentang nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn* masih bersifat konseptual atau berfokus pada pesantren dan madrasah swasta, sementara penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji praktik pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri masih relatif terbatas (Kusnadi, 2021; Suwendi & Mahali, 2022). Padahal, madrasah negeri memiliki karakteristik sosial yang lebih beragam dan berada langsung dalam pusaran kebijakan pendidikan nasional dan Kementerian Agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kesenjangan antara tujuan kurikuler dan praktik pembelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn* di MTsN 7 Malang. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana integrasi nilai dilakukan dalam proses pembelajaran, bagaimana asesmen dirancang dan dilaksanakan, serta sejauh mana keduanya berkontribusi terhadap pembentukan profil pelajar yang moderat, inklusif, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, khususnya dalam menjembatani idealitas kebijakan dengan realitas pedagogis di kelas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik-interpretif, yang bertujuan memahami makna, praktik, dan konteks internalisasi nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang. Paradigma ini dipilih karena realitas sosial pendidikan—termasuk pembentukan karakter, interaksi guru-siswa, dan proses pembelajaran—bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka (Creswell, 2018; Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menangkap proses konstruksi nilai (value-making) sebagaimana berkembang secara natural di kelas dan lingkungan sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena integrasi nilai dalam satu konteks spesifik, yakni MTsN 7 Malang. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami hubungan antara kurikulum, strategi pembelajaran guru, budaya sekolah, serta pengalaman peserta didik secara holistik (Yin, 2018). Dengan desain ini, peneliti dapat memeriksa secara intensif bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak merealisasikan nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn* dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan menggunakan protokol khusus untuk mengidentifikasi indikator perilaku dan strategi pembelajaran yang mencerminkan nilai *Rahmatan lil-'Ālamīn*. Wawancara dilakukan dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, pengelola kurikulum, dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan integrasi nilai. Analisis dokumen dilakukan terhadap silabus, modul ajar, RPP, instrumen asesmen, serta dokumen Kurikulum Merdeka. Kombinasi sumber data ini memungkinkan triangulasi sehingga gambaran yang dihasilkan lebih valid dan komprehensif (Patton, 2015).

Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling dan dilanjutkan snowball sampling bila diperlukan. Guru, kepala sekolah, koordinator kurikulum, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipilih karena dianggap memiliki informasi kunci. Pengambilan sampel dihentikan ketika data telah mencapai saturasi, yakni ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru (Guest et al., 2020). Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman & Saldaña (2014): kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Teknik ini

memungkinkan pengembangan tema yang sistematis dan analitis dari hasil pengkodean dan perbandingan data.

Untuk menjaga kualitas penelitian, diterapkan standar *trustworthiness* (Lincoln & Guba, 1985), yang mencakup triangulasi data, *member checking*, *audit trail*, dan *thick description* agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Aspek etika penelitian juga dijaga melalui informed consent, kerahasiaan data, dan perlindungan identitas informan. Pemilihan metode—observasi, wawancara, dan analisis dokumen—secara langsung mendukung tujuan penelitian untuk menganalisis integrasi nilai Rahmatan lil-‘Alamīn, mengevaluasi asesmen karakter, serta memahami profil pelajar yang terbentuk di MTsN 7 Malang.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-nilai *Rahmatan lil alamin* yang dikembangkan di MTsN 7 Malang

Peneliti menemukan sepuluh (10) nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* yang dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang: Berkeadaban (*ta’addub*); Keteladanan (*qudwah*); Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*); Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*); Berimbang (*tawāzun*); Lurus dan tegas (*i’tidāl*); Kesetaraan (*musāwah*); Musyawarah (*syūrah*); Toleransi (*tasāmuh*); Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Akidah Akhlak, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran (modul ajar/RPP dan KOM), peneliti mengidentifikasi sepuluh (10) nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* yang dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan di MTsN 7 Malang, yaitu: berkeadaban (*ta’addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*), jalan tengah (*tawassuṭ*), berimbang (*tawāzun*), lurus dan tegas (*i’tidāl*), kesetaraan (*musāwah*), musyawarah (*syūrah*), toleransi (*tasāmuh*), serta dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

Nilai berkeadaban (*ta’addub*) tampak secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang menekankan adab terhadap guru, teman, dan proses belajar secara keseluruhan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan doa, menegaskan etika bertanya dan berdiskusi, serta memberikan teguran dengan bahasa yang santun ketika terjadi pelanggaran adab.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru Akidah Akhlak yang menjelaskan bahwa dalam setiap sesi pembelajaran, penekanan pertama adalah pada adab, termasuk cara berbicara, menghargai pendapat teman, dan sikap terhadap guru. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga secara sengaja membentuk perilaku dan sikap berkeadaban peserta didik melalui praktik yang konsisten di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *ta’addub* tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan sebagai budaya kelas.

Nilai keteladanan (*qudwah*) tampak kuat melalui sikap dan perilaku guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten berupaya menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, kesabaran, serta keterbukaan terhadap perbedaan pendapat peserta didik.

Penguatan nilai keteladanan ini juga diperkuat oleh pengalaman peserta didik. Seorang siswa menyatakan bahwa guru Akidah Akhlak selalu memberikan contoh langsung, misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat, guru tidak segera menyalahkan, melainkan menjelaskan secara tenang dan bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai karakter, karena peserta didik belajar meneladani perilaku positif yang diperlihatkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*) diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pengaitan materi akhlak dengan konteks kehidupan berbangsa dan

bernegara. Guru secara aktif menghubungkan ajaran akhlak Islam dengan sikap cinta tanah air, kepatuhan terhadap peraturan, dan penghargaan terhadap keberagaman di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru yang menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menekankan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, nilai-nilai *tawassuṭ* (jalan tengah), *tawāzun* (berimbang), dan *i'tidāl* (lurus dan tegas) tampak dalam pembahasan materi yang berkaitan dengan perbedaan pandangan dalam agama. Guru menekankan pentingnya sikap moderat dan adil, serta menghindari perilaku ekstrem. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru memberikan contoh kasus nyata terkait perbedaan praktik keagamaan dan mengajak peserta didik untuk menilai secara proporsional, sehingga pemahaman nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Nilai kesetaraan (*musāwāh*) dan musyawarah (*syūrā*) terwujud secara nyata melalui penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan model jigsaw. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat dan mengambil peran aktif dalam kelompok. Hal ini tercermin dari pernyataan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa dalam diskusi, semua teman mendapat kesempatan berbicara, tidak hanya siswa yang dianggap “pintar” saja.

Nilai toleransi (*tasāmuh*) juga tampak dalam praktik pembelajaran ketika guru mengajak peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama maupun sosial. Guru menekankan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan saling menghormati dan menghargai.

Sementara itu, nilai dinamis dan inovatif (*taṭāwwur wa ibtikār*) muncul dari variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru serta keterbukaan guru terhadap ide-ide peserta didik. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan kreatif mereka dalam tugas dan proyek pembelajaran, sehingga kreativitas dan kemampuan inovatif peserta didik dapat berkembang secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter yang beragam dan kontekstual.

## 2. Cara integrasi nilai ke dalam pembelajaran

Integrasi dilakukan melalui dua jalur utama: (a) integrasi ke dalam konten/materi (mis. memilih topik Asma'ul Husna yang relevan dengan nilai tertentu) dan (b) integrasi melalui kegiatan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti — model/pendekatan, dan penutup). Implementasi ini muncul pada dokumen perencanaan guru serta praktik kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu: (a) integrasi dalam konten/materi pembelajaran, dan (b) integrasi melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks integrasi konten, guru secara sadar mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan nilai-nilai tertentu. Analisis dokumen modul ajar menunjukkan bahwa materi mengenai Asma'ul Husna, misalnya, dikaitkan dengan nilai-nilai *ta'addub* (kesopanan), *tasāmuh* (toleransi), dan *tawāzun* (keseimbangan). Guru menjelaskan bahwa saat membahas Asma'ul Husna, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal nama-nama tersebut, tetapi juga meneladani sifat-sifat yang terkandung di dalamnya dalam sikap sehari-hari.

Selain integrasi konten, nilai-nilai akhlak juga ditanamkan melalui integrasi kegiatan pembelajaran. Pada setiap tahapan pembelajaran—pendahuluan, inti, dan penutup—guru menyampaikan tujuan yang mencakup dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, serta memilih metode pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran

Akidah Akhlak tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diterapkan secara sistematis melalui setiap langkah proses belajar mengajar.

### 3. Strategi pembelajaran yang digunakan

Hasil observasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang menunjukkan bahwa guru tidak bergantung pada satu metode pembelajaran tertentu, melainkan menerapkan beragam strategi pembelajaran aktif secara terpadu. Strategi yang digunakan meliputi model *jigsaw*, pembelajaran berbasis studi kasus, proyek kolaboratif melalui P5PPRA, *storytelling* atau penyampaian kisah teladan, demonstrasi dan praktik sederhana, serta keteladanan guru dalam interaksi kelas. Keberagaman strategi tersebut menunjukkan adanya upaya sadar dari guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Variasi strategi pembelajaran ini dirancang untuk mendorong keterlibatan peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial secara simultan. Melalui kombinasi diskusi, pengalaman langsung, refleksi, dan keteladanan, pembelajaran Akidah Akhlak tidak sekadar berorientasi pada penguasaan konsep, melainkan juga pada penguatan sikap dan nilai yang diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik.

Dalam pembelajaran yang menerapkan model *jigsaw*, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli, kemudian saling berbagi hasil diskusi yang telah dilakukan. Pola interaksi yang terbentuk di kelas memperlihatkan adanya proses musyawarah (*syūrā*) dan prinsip kesetaraan (*musāwah*), karena setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan hasil pemahamannya kepada kelompok.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi, memberikan penguatan ketika diperlukan, serta memastikan bahwa seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model *jigsaw* tidak hanya berfungsi sebagai strategi penguasaan materi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sosial melalui praktik pembelajaran kolaboratif.

Guru juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis studi kasus dengan menghadirkan permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, seperti cara menyikapi perbedaan pendapat atau menangani konflik antarteman. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diminta memberikan jawaban secara normatif, tetapi juga diajak untuk menganalisis berbagai alternatif sikap dan menentukan pilihan tindakan yang paling mencerminkan nilai moderasi, keadilan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap situasi moral yang dihadapi, sehingga nilai-nilai akhlak dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berlangsung melalui hafalan konsep semata, melainkan melalui proses berpikir dan pertimbangan etis yang kontekstual dan bermakna.

Dalam konteks pelaksanaan proyek kolaboratif P5PPRA, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menugaskan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dalam merancang dan melaksanakan proyek yang dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Melalui kegiatan ini, peserta didik didorong untuk melakukan pembagian peran, membangun kerja sama, serta menunjukkan komitmen bersama dalam mencapai tujuan proyek.

Observasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa selama proses pelaksanaan proyek, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati serta menyelesaikan pekerjaan secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis proyek menjadi wahana aktualisasi nilai tanggung jawab sosial dan kerja sama, sekaligus memperkuat internalisasi nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bersifat autentik.

Penggunaan metode *storytelling* atau penyampaian kisah teladan juga tampak konsisten dalam proses pembelajaran. Guru menyajikan kisah-kisah Nabi, para sahabat, maupun tokoh teladan lain yang relevan dengan materi akhlak, kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi dipahami melalui contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik merespons pembelajaran berbasis kisah dengan antusiasme yang lebih tinggi. Siswa tampak lebih terlibat dalam diskusi dan mampu mengidentifikasi serta menyebutkan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *storytelling* berperan efektif dalam membantu internalisasi nilai akhlak, sekaligus memperkuat keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, guru juga memanfaatkan metode demonstrasi dan praktik sederhana dalam proses pembelajaran. Praktik tersebut antara lain berupa simulasi sikap musyawarah dan penerapan adab dalam berinteraksi di kelas. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai akhlak pada tataran konseptual, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam bentuk tindakan. Dengan demikian, dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran nilai.

Aspek lain yang menonjol dari hasil observasi adalah peran keteladanan guru sebagai strategi pembelajaran tersendiri. Guru menunjukkan sikap sabar, terbuka terhadap pertanyaan dan pendapat peserta didik, serta konsisten dalam menegakkan aturan kelas secara adil. Sikap dan perilaku guru tersebut diamati secara langsung oleh peserta didik dan berfungsi sebagai rujukan dalam membangun pola interaksi di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai akhlak, karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditampilkan secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan hasil observasi tersebut diperkuat oleh analisis terhadap dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Dalam modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, guru secara eksplisit merancang penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek sebagai metode utama dalam proses pembelajaran. Strategi-strategi tersebut tidak hanya diposisikan sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga secara langsung dikaitkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dokumen perencanaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tidak bersifat insidental atau spontan, melainkan telah dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini menegaskan adanya keselarasan antara perencanaan dan praktik pembelajaran dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak, meskipun aspek asesmennya masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Temuan tersebut juga dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa penggunaan strategi diskusi dan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk melatih siswa bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Pernyataan ini menegaskan bahwa guru secara sadar memanfaatkan strategi pembelajaran aktif sebagai sarana pembentukan sikap sosial dan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi kelas dan analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru secara nyata mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai musyawarah, kesetaraan, dan tanggung jawab. Namun demikian, sebagaimana diungkapkan pada subbagian sebelumnya, proses internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh praktik asesmen formatif intrakurikuler yang mampu mendokumentasikan perkembangan nilai setiap peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

#### 4. Asesmen Nilai Profil Pelajar

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen terhadap nilai Rahmatan Lil 'Alamin belum dilaksanakan secara langsung dan sistematis dalam pembelajaran intrakurikuler Akidah Akhlak. Hasil observasi kelas mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian guru lebih banyak tertuju pada penilaian aspek kognitif peserta didik, seperti tingkat pemahaman materi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta penyelesaian tugas-tugas tertulis yang diberikan.

Sementara itu, perilaku peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kemampuan bermusyawarah, tanggung jawab dalam kerja kelompok, dan sikap toleransi terhadap pendapat teman, belum dicatat secara terstruktur dalam bentuk penilaian formatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun praktik pembelajaran telah memuat penguatan nilai secara implisit, mekanisme asesmen yang mampu memantau dan mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan masih belum terintegrasi dalam pembelajaran kelas.

Dalam beberapa sesi pembelajaran yang diamati, guru tampak memberikan umpan balik secara lisan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Umpan balik tersebut antara lain berupa apresiasi terhadap kerja sama kelompok yang baik maupun teguran kepada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa guru secara langsung melakukan penguatan nilai dan pembinaan sikap dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Namun demikian, umpan balik lisan tersebut belum diikuti dengan pencatatan atau dokumentasi dalam bentuk instrumen penilaian karakter yang sistematis. Akibatnya, proses penanaman nilai yang sesungguhnya telah berlangsung dalam praktik pembelajaran masih bersifat implisit dan belum terintegrasi secara formal dalam sistem asesmen. Temuan ini mengindikasikan bahwa asesmen karakter di kelas belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk memantau perkembangan nilai peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan hasil observasi tersebut selaras dengan pernyataan guru yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Guru secara eksplisit menyampaikan bahwa penilaian karakter lebih banyak dilakukan dalam konteks kegiatan proyek P5, sementara pembelajaran di kelas Akidah Akhlak masih lebih berfokus pada penyampaian dan pencapaian materi pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan adanya pemisahan praktik antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan proyek, di mana aspek karakter cenderung dievaluasi secara formal melalui P5, sedangkan pembelajaran di kelas lebih diarahkan pada penguasaan aspek kognitif.

Analisis terhadap dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, baik berupa modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maupun Komponen Operasional Madrasah (KOM), menunjukkan bahwa guru telah mencantumkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin secara eksplisit pada bagian tujuan serta kegiatan pembelajaran. Pencantuman tersebut mencerminkan upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak sejak tahap awal.



Namun demikian, kajian lebih lanjut pada bagian penilaian menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang dirancang masih didominasi oleh penilaian pada ranah kognitif. Bentuk penilaian yang digunakan umumnya berupa tes tertulis, tugas individu, dan penilaian produk, sementara instrumen yang secara khusus ditujukan untuk menilai perkembangan sikap dan internalisasi nilai belum dirancang secara operasional. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara perencanaan integrasi nilai dan praktik asesmen, di mana penguatan karakter telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran tetapi belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem penilaian di kelas.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan adanya rubrik observasi sikap, jurnal refleksi peserta didik, portofolio nilai, maupun instrumen asesmen formatif lainnya yang secara khusus dirancang untuk menilai proses internalisasi nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam pembelajaran intrakurikuler Akidah Akhlak. Ketidadaan instrumen tersebut mengindikasikan bahwa penilaian karakter belum memperoleh perhatian yang memadai dalam desain asesmen pembelajaran di kelas.

Akibatnya, terjadi ketidaksinambungan antara perencanaan pembelajaran yang telah memuat integrasi nilai secara eksplisit dan praktik asesmen yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Meskipun nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* telah dirumuskan sebagai bagian dari tujuan dan materi pembelajaran, pencapaian nilai tersebut belum diikuti oleh mekanisme evaluasi yang sistematis untuk memantau dan merefleksikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen terhadap nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* masih lebih terpusat pada kegiatan kokurikuler P5PPRA. Dalam kegiatan tersebut, guru menggunakan rubrik proyek dan laporan kegiatan sebagai instrumen utama untuk menilai perkembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan berbasis proyek, aspek sikap, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial siswa dapat diamati dan didokumentasikan secara lebih terstruktur.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, namun pembuktian perkembangan karakter peserta didik secara formal baru tampak secara sistematis pada kegiatan proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran intrakurikuler, sehingga pemantauan perkembangan nilai peserta didik di kelas masih bergantung pada kegiatan kokurikuler sebagai ruang utama evaluasi karakter.

Secara analitis, temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik integrasi nilai dan mekanisme evaluasi intrakurikuler. Nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* telah diinternalisasikan melalui pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya dimonitor dan dievaluasi secara berkelanjutan di dalam kelas. Kondisi ini berpotensi membuat perkembangan karakter siswa sulit dilacak secara individual dan longitudinal.

Dengan demikian, hasil observasi dan analisis dokumen memperkuat kesimpulan bahwa penguatan asesmen formatif karakter dalam pembelajaran intrakurikuler Akidah Akhlak merupakan kebutuhan mendesak, agar penanaman nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* tidak hanya berhenti pada tataran implementasi, tetapi juga terukur dan terdokumentasi secara akademik.

## **5. Kesiapan Madrasah dan Kapasitas Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 7 Malang secara kelembagaan telah menunjukkan kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kesiapan ini tercermin dari kebijakan madrasah, kegiatan pengembangan profesional guru, serta dukungan administratif terhadap pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan madrasah, ditemukan bahwa pihak madrasah secara aktif mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai dan karakter. Dorongan tersebut tercermin dari terciptanya suasana religius dan kondusif dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam proses pembelajaran. Selain itu, madrasah menyediakan berbagai forum internal, seperti rapat guru dan komunitas belajar, yang secara rutin dimanfaatkan sebagai ruang diskusi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak memperoleh ruang yang cukup untuk berdiskusi dan berbagi praktik baik terkait pembelajaran berbasis nilai. Melalui interaksi profesional dalam forum-forum tersebut, guru dapat saling bertukar pengalaman, strategi, dan refleksi pembelajaran, sehingga tercipta iklim kolaboratif yang mendukung penguatan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai dan karakter.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa madrasah telah memberikan dukungan kelembagaan melalui fasilitasi berbagai kegiatan peningkatan kapasitas guru. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek) yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, serta penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan arah kebijakan kurikulum.

Komitmen madrasah dalam mendukung pengembangan profesional guru tercermin dari pernyataan salah satu guru yang menyatakan bahwa madrasah telah beberapa kali menyelenggarakan pelatihan Kurikulum Merdeka, termasuk pendampingan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan profil pelajar yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, madrasah telah berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung integrasi nilai karakter, meskipun tantangan dalam aspek implementasi dan asesmen masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Analisis terhadap dokumen madrasah dan dokumen yang disusun oleh guru semakin memperkuat temuan penelitian ini. Dokumen program kerja madrasah serta laporan kegiatan pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa pihak madrasah telah menyelenggarakan dan memfasilitasi agenda pelatihan terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang diikuti oleh para guru, termasuk guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini mengindikasikan adanya dukungan kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas guru agar selaras dengan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Selain itu, kajian terhadap dokumen perencanaan pembelajaran, baik berupa modul ajar maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menunjukkan bahwa guru secara konsisten mencantumkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran. Pencantuman tersebut mencerminkan upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis pada tahap perencanaan, meskipun implementasi dan asesmennya masih memerlukan penguatan lebih lanjut dalam praktik pembelajaran intrakurikuler.

Meskipun kesadaran terhadap pentingnya penilaian karakter telah dimiliki oleh guru, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam melaksanakan asesmen karakter intrakurikuler masih terbatas pada tataran praktis. Guru memahami bahwa penilaian karakter merupakan bagian penting dari pembelajaran, namun belum sepenuhnya menguasai teknik serta instrumen asesmen yang aplikatif, efisien, dan mudah diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Keterbatasan ini terutama

dirasakan ketika penilaian karakter harus dilakukan secara bersamaan dengan penilaian capaian materi pembelajaran.

Kondisi tersebut tercermin dari pernyataan salah satu guru yang mengungkapkan kebingungan dalam merancang instrumen penilaian karakter di kelas. Guru tersebut menyatakan bahwa meskipun penilaian karakter dianggap penting, bentuk instrumen yang tepat dan praktis untuk digunakan dalam situasi pembelajaran yang dinamis masih belum jelas, terutama ketika harus dikombinasikan dengan penilaian aspek kognitif. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang pentingnya asesmen karakter dan kemampuan teknis dalam mengimplementasikannya secara sistematis dalam pembelajaran intrakurikuler.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi kelas yang menunjukkan bahwa perhatian guru lebih banyak diarahkan pada kelancaran proses pembelajaran serta pencapaian target materi yang telah direncanakan. Dalam praktik pembelajaran, guru berupaya memastikan bahwa kegiatan belajar berlangsung sesuai alokasi waktu dan tujuan kognitif yang ditetapkan. Namun, pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran belum diikuti dengan pencatatan atau dokumentasi dalam format penilaian yang sistematis. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan sikap dan karakter siswa cenderung bersifat implisit dan tidak terintegrasi secara formal dalam proses asesmen pembelajaran intrakurikuler.

Hasil analisis terhadap dokumen penilaian yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa praktik asesmen dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh penilaian pada ranah kognitif. Instrumen yang paling banyak digunakan berupa tes tertulis dan tugas individu yang berorientasi pada penguasaan materi. Sementara itu, instrumen penilaian sikap dan karakter belum dirancang secara operasional dan sistematis untuk diterapkan dalam pembelajaran intrakurikuler Akidah Akhlak, sehingga pemantauan perkembangan karakter peserta didik di kelas belum berlangsung secara optimal.

Berbeda dengan kondisi tersebut, penilaian karakter tampak lebih jelas, terstruktur, dan terdokumentasi dengan baik pada dokumen asesmen kegiatan P5PPRA. Dalam konteks ini, guru menggunakan rubrik proyek dan laporan kegiatan sebagai dasar penilaian, yang memungkinkan pengamatan terhadap keterlibatan, sikap, dan tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keteroperasian asesmen karakter antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan proyek penguatan profil, di mana asesmen karakter lebih terfasilitasi pada kegiatan proyek dibandingkan pada pembelajaran kelas reguler.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan madrasah dan komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai Rahmatan Lil 'Alamin tergolong baik pada level kebijakan dan perencanaan, namun masih memerlukan penguatan kapasitas guru pada aspek asesmen karakter intrakurikuler. Kesenjangan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pelatihan dan perencanaan, tetapi juga pada ketersediaan panduan praktis dan instrumen asesmen yang mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari.

**Tabel 1.1. Fokus Penelitian dan Temuan Utama**

<b>Fokus penelitian</b>	<b>Temuan utama</b>
Nilai yang dikembangkan	10 nilai Rahmatan Lil 'Alamin (daftar lengkap di atas).
Cara integrasi	(a) ke konten materi; (b) ke kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup).
Strategi & model	Jigsaw, proyek kolaboratif (P5PPRA), studi kasus, storytelling, demonstrasi.

Asesmen	Asesmen profil → dilakukan pada P5PPRA (kokurikuler); asesmen intrakurikuler belum sistematis.
Kesiapan sekolah	Ada pelatihan, komitmen guru; masih butuh pendalaman asesmen dan praktik integratif.

### 1. Hubungan temuan dengan teori pembentukan karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang mengintegrasikan nilai Rahmatan Lil 'Alamin melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pola ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup pengetahuan nilai (*moral knowing*), penghayatan emosional (*moral feeling*), dan praktik nyata (*moral action*) (Lickona, 2013).

Integrasi nilai melalui materi Akidah Akhlak berfungsi sebagai fondasi *moral knowing*, yakni membangun kesadaran rasional siswa tentang makna nilai-nilai seperti berkeadaban (*ta'addub*), toleransi (*tasāmuḥ*), dan keadilan (*i'tidāl*). Penekanan pada pemahaman rasional ini penting karena, menurut Nucci (2001), pengetahuan moral memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan peserta didik membedakan antara nilai yang bersifat normatif dan perilaku yang menyimpang.

Dimensi *moral feeling* tampak melalui strategi pembelajaran dialogis dan reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta kisah keteladanan. Strategi ini mendorong empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Lickona (2013) menegaskan bahwa tanpa keterlibatan emosi moral, pengetahuan nilai cenderung bersifat dangkal dan tidak berdaya dorong terhadap perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan dimensi afektif ini sejalan dengan konsep *tazkiyat al-naḥs* yang menekankan penyucian jiwa sebagai inti pembentukan akhlak (Al-Ghazali).

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi *moral action* belum sepenuhnya terpantau secara sistematis karena lemahnya asesmen karakter dalam pembelajaran intrakurikuler. Dalmeri (2014) mengkritik praktik pendidikan karakter yang berhenti pada tataran kognitif dan afektif tanpa instrumen yang mampu memantau perubahan perilaku secara berkelanjutan. Kondisi ini tercermin dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang telah kaya nilai, tetapi belum memiliki mekanisme evaluasi yang konsisten untuk menilai pembiasaan nilai.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori pembentukan karakter sekaligus menegaskan pentingnya asesmen perilaku sebagai penghubung antara pemahaman nilai dan aktualisasi dalam kehidupan nyata peserta didik.

### 2. Relevansi model integratif Kurikulum Merdeka

Model Kurikulum Merdeka menekankan integrasi pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Rahmatan Lil 'Alamin telah diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui perencanaan, pemilihan materi, serta strategi pembelajaran aktif, yang mencerminkan prinsip *student-centered learning* (Kemendikbudristek; Kemenag).

Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa nilai dan pengetahuan akan lebih bermakna ketika dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Vygotsky, 1978). Penggunaan diskusi, kerja kelompok, dan proyek kolaboratif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman nilai secara sosial, bukan sekadar menerima transfer informasi dari guru.

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar menjadi wahana penting untuk aktualisasi nilai Rahmatan Lil 'Alamin. Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek efektif

dalam mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab karena peserta didik dihadapkan pada situasi autentik yang menuntut pengambilan keputusan moral.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan operasional antara integrasi nilai dalam pembelajaran kelas dan praktik asesmen karakter. Black dan Wiliam (1998) menegaskan bahwa asesmen formatif merupakan elemen kunci dalam pembelajaran bermakna karena memberikan umpan balik berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Ketika asesmen karakter hanya dipusatkan pada proyek, maka proses internalisasi nilai di kelas berpotensi luput dari pemantauan.

Oleh karena itu, penguatan asesmen formatif intrakurikuler menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran Akidah Akhlak benar-benar mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar yang utuh.

### **3. Implikasi pedagogis dan kebijakan**

Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen utama pembentukan karakter. Menurut Lickona (2013), guru tidak hanya bertugas mengajarkan nilai, tetapi juga menciptakan lingkungan moral yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten.

Keterbatasan asesmen karakter menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang penilaian formatif. Brookhart (2013) menyatakan bahwa rubrik observasi, jurnal refleksi, dan portofolio merupakan instrumen asesmen autentik yang efektif untuk menilai sikap dan perilaku tanpa mengabaikan beban kerja guru.

Pada tingkat kebijakan, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan lanjutan yang berfokus pada asesmen karakter. Fullan (2007) menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak akan efektif tanpa penguatan kapasitas guru pada level implementasi teknis.

Bagi peserta didik, asesmen formatif yang berkelanjutan berfungsi sebagai umpan balik moral yang membantu mereka merefleksikan perilaku dan memperbaiki sikap. Hattie (2009) menekankan bahwa umpan balik yang cepat dan spesifik memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan pembelajaran.

Bagi guru, butuh pedoman penilaian formatif yang konkret (rubrik perilaku, observasi terstruktur, portofolio nilai, refleksi siswa) sehingga setiap pelajaran Akidah Akhlak menghasilkan bukti internalisasi nilai.

Untuk kepala madrasah/kebijakan, perlu program pelatihan lanjutan yang fokus pada penilaian karakter dan integrasi asesmen intrakurikuler–kokurikuler agar P5RA menjadi kelanjutan dari proses penilaian kelas, bukan satu-satunya momen penilaian.

Adapun dampak pada peserta didik, apabila asesmen intrakurikuler diperkuat, peluang perubahan perilaku (dari pengetahuan ke tindakan) akan lebih besar karena ada umpan balik cepat dan penguatan kebiasaan dalam keseharian kelas.

Dengan demikian, penguatan asesmen karakter tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga pada efektivitas kebijakan pendidikan karakter secara keseluruhan.

### **4. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya**

Berbagai penelitian tentang pembelajaran PAI dan Akidah Akhlak menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan nilai merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter (Zubaedi, 2011; Muhaimin, 2009). Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut, khususnya terkait peran guru sebagai model nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Kesamaan lainnya terletak pada penggunaan strategi pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa. Joyce (2015) menegaskan bahwa

model pembelajaran kooperatif efektif dalam mengembangkan nilai musyawarah, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Kontribusi baru penelitian ini terletak pada pemetaan eksplisit sepuluh nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* yang diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini juga memperlihatkan secara empiris bagaimana nilai tersebut dioperasionalkan dalam konteks kurikulum yang menekankan proyek dan profil pelajar.

Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian dengan menyoroti realitas asesmen karakter yang masih terpusat pada kegiatan proyek. Aspek ini relatif jarang dibahas secara spesifik dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi empiris yang signifikan.

## 5. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan integrasi nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* didukung oleh kultur madrasah yang religius dan komitmen guru. Menurut Schein (2010), budaya organisasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan nilai yang berkembang dalam institusi pendidikan.

Dukungan pelatihan dan dokumen perencanaan pembelajaran turut memperkuat kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai. Namun, kesiapan konseptual ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan teknis dalam asesmen karakter.

Hambatan utama terletak pada keterbatasan pemahaman praktis tentang penilaian karakter intrakurikuler dan persepsi beban kerja guru. Menurut Stiggins (2005), asesmen akan efektif apabila dipahami sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sebagai beban administratif tambahan.

Variabilitas implementasi antar guru juga berpotensi menghambat konsistensi pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan panduan asesmen yang sederhana, sahih, dan aplikatif agar integrasi nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dapat berjalan secara merata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai dalam materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan asesmen karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi. Temuan empiris mengindikasikan bahwa asesmen karakter berperan strategis sebagai penghubung antara nilai yang diajarkan dan perubahan sikap serta perilaku peserta didik. Tanpa asesmen yang sistematis dan konsisten, internalisasi nilai cenderung berhenti pada tataran kognitif dan praksis pembelajaran, belum sepenuhnya terkonversi menjadi pembiasaan karakter.

Dalam konteks pendukung implementasi, penelitian ini menemukan adanya komitmen guru yang relatif kuat dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai. Komitmen tersebut tercermin dalam tersusunnya dokumen perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*. Selain itu, dukungan kelembagaan juga terlihat melalui pelaksanaan pelatihan dan bimbingan teknis yang membantu guru memahami arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Kultur madrasah yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai, karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan keseharian warga madrasah. Variasi strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan pembelajaran berbasis proyek, menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang berpengaruh terhadap optimalisasi asesmen karakter. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman praktis guru mengenai penilaian karakter intrakurikuler, khususnya dalam menerjemahkan nilai dan dimensi profil ke dalam indikator yang terukur dan dapat diobservasi. Beban kurikuler yang dirasakan guru juga menjadi kendala, karena mereka dituntut menilai capaian pembelajaran mata pelajaran sekaligus dimensi profil

karakter secara bersamaan. Di samping itu, masih terdapat kebutuhan akan perangkat asesmen yang sahih, praktis, dan mudah diterapkan di kelas. Variabilitas penerapan asesmen antar guru menunjukkan bahwa implementasi penilaian karakter belum sepenuhnya seragam, sehingga kualitas asesmen sangat bergantung pada inisiatif dan kapasitas individual guru.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyajikan bukti empiris tentang bentuk konkret integrasi nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah yang menjadi piloting Kurikulum Merdeka. Penelitian ini sekaligus mengungkap adanya kesenjangan antara integrasi nilai yang telah berjalan baik pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan praktik asesmen intrakurikuler yang masih relatif lemah. Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi pengembang kurikulum, kepala madrasah, dan peneliti pendidikan agama untuk merancang intervensi yang tidak hanya memperkuat integrasi nilai dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sistem penilaian karakter yang autentik, berkelanjutan, dan kontekstual.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan Profil Pelajar *Rahmatan lil-'Alamīn* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 Malang berlangsung melalui proses integratif yang mencakup internalisasi nilai dalam materi ajar, strategi pembelajaran, serta kultur madrasah. Sepuluh nilai utama *Rahmatan lil-'Alamīn*—yaitu *ta'addub, qudwah, muwāṭanah, tawassuṭ, tawāzun, i'tidāl, musāwah, syūrā, tasāmuh*, serta *taṭawwur wa ibtikār*—diimplementasikan melalui pendekatan kolaboratif, keteladanan guru, diskusi dan studi kasus, serta kegiatan proyek P5PPRA. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan atau normatif, melainkan melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan, relasional, dan kontekstual.

Kontribusi utama (kebaruan) penelitian ini terletak pada pemetaan empiris yang eksplisit dan sistematis terhadap sepuluh nilai *Rahmatan lil-'Alamīn* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sekaligus pengungkapan kesenjangan nyata antara keberhasilan integrasi nilai dalam praktik pembelajaran dan lemahnya asesmen karakter pada ranah intrakurikuler, suatu aspek yang relatif belum banyak disorot dalam penelitian sebelumnya di konteks madrasah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi model pembentukan karakter yang menekankan keterpaduan *moral knowing, moral feeling, dan moral action*, sekaligus menunjukkan bahwa tanpa asesmen formatif yang memadai, transisi dari pemahaman nilai menuju pembiasaan perilaku sulit dipantau secara sistematis. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran pembelajaran Akidah Akhlak sebagai wahana strategis dalam menumbuhkan karakter moderat, inklusif, dan berkeadaban di tengah realitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan kasus tunggal dan fokus pada jenjang kelas tertentu, sehingga belum menggambarkan dinamika pembentukan karakter secara longitudinal dan lintas konteks madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas lokasi penelitian dengan pendekatan multi-situs, mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, serta mengembangkan instrumen asesmen karakter intrakurikuler yang lebih operasional dan berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang proses pembentukan Profil Pelajar *Rahmatan lil-'Alamīn* sekaligus memperkuat praktik pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah secara lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Anggraini, M. C. D. (2025). *Nilai-nilai pelajar Rahmatan lil-Alamin dalam mata pelajaran akidah* (Tesis). UIN Malang. URL: <https://etheses.uin-malang.ac.id/75221/2/230101210022.pdf> UIN Malang Theses
- Azizah, L. (2021). *Implementasi Asesmen Sikap dalam Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25158659/>. PubMed
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269–288.
- Fauzi, A., & Ramdhani, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 55–72.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). *A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research*. PLoS ONE.
- Hasanah, U. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akhlak di Madrasah. *Jurnal Al-Tarbawi*, 5(2), 101–115.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Iriyansyah, I. (2025). Implementation of Aqidah Akhlak learning in improving student attitudes. *Jurnal Pendidikan Islam*, ? (lihat artikel). URL: <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1089> Journal STIT Madani
- Isma Mufidah. (2025). *Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamain melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 7 – Malang* (Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (dokumen resmi). Jakarta: Kemdikbud. URL: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf> Kurikulum Kemdikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Panduan). Jakarta: Kemdikbud. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>. Kurikulum Kemdikbud



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi Mei 2024)*. Jakarta: Kemdikbud. Retrieved from [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf). [Kurikulum Kemdikbud](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf)
- Kusnadi, H. (2021). Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri: Tinjauan Empiris terhadap Praktik Guru dan Tantangannya. *Jurnal Madrasah*, 13(1), 45–60.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE. [Google Books](#)
- Lutfi, M. (2020). Penerapan Penilaian Karakter pada Mata Pelajaran PAI di MTs Negeri. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Pembelajaran Bermakna dan Moderat dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 225–238.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nuraeni, D. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan lil-'Alamin dalam mata pelajaran akidah akhlak (Jurnal). *Jurnal P4I*, ? . URL: <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/3358> [Jurnal P4I](#)
- Nurchaili, A. (2021). Penguatan Karakter Islami dalam Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 12–25.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.
- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila / Puspeka. (2024). *Laporan Kinerja Pusat Penguatan Karakter 2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. URL: <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2025/02/V2.Laporan-Kinerja-2024-Final.pdf> [Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI](#)
- Rahmawati, D. (2022). Instrumen Asesmen Karakter Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 88–102.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sodiq, A. (2022). Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Islamika*, 14(1), 73–86.
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-Involved Assessment for Learning*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. revisi). Alfabeta.
- Susanti, L. (2025). Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (artikel). *E-Journal UNU Surakarta*. URL: <https://ejournal.unu.ac.id/index.php/fhm/article/download/370/189/1713> [E-Journals UNU Surakarta](#).
- Suwendi, M., & Mahali, M. (2022). Nilai-Nilai Rahmatan lil-'Alamīn dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual dan Implikasinya pada Kurikulum. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(3), 210–225.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Sage.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.